

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital merupakan zaman di mana terjadi perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, di antaranya terjadi perubahan pada sektor kebudayaan, pendidikan dan komunikasi sosial. Jagat digital masih merupakan ekosistem baru yang masih belum tertata. Baik atau buruk, adil atau tidak adil, yang adalah ketentuan hukum dan negara, belum ditentukan dalam ekosistem baru itu.¹ Secara riil, dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat di era ini dipengaruhi oleh beragam kemajuan teknologi, kemajuan itu tidak dapat dielakkan hendaknya diterima sebagai suatu perubahan.

Dalam buku *Digital Youth the Role off Media in Development*, Kaveri Subrahmanyam dan David Smahel, menjelaskan bahwa, “lingkungan digital interaktif, seperti ruang obrolan, pesan instan, pesan teks, dan situs jejaring sosial, pengguna membangun dan bersama-sama membangun lingkungan mereka. Meskipun desainer dapat menyediakan platform atau alat, pada kenyataannya, pengguna bersama-sama membangun penggunaan dan penggunaan alat mereka dengan cara yang mungkin tidak pernah diantisipasi oleh perancang. Faktanya, Greenfield dan Yan (2006) menyebut internet sebagai perangkat alat budaya yang terdiri dari serangkaian aplikasi yang tak terbatas (Kaveri Subrahmanyam, David Smahel, 2010:34)”.

Platform yang diciptakan manusia memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk berinteraksi dengan siapa saja. Akan tetapi, timbul kekhawatiran bahwa ruang yang diciptakan memberikan dampak positif dan juga negatif sebab internet merupakan sarana yang tidak terbatas jangkauannya. Lebih lanjut, diterangkan bahwa aspek positif internet mempermudah manusia untuk berkomunikasi jarak jauh dan menjangkau wilayah terpencil dengan menggunakan media komunikasi (*hand phone*). Selain adanya dampak positif

¹F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 37.

didapati juga pengaruh negatif terhadap kaum muda yang kerap kali mengalami krisis komunikasi sosial yang di mana dalam setiap interaksi sosial kaum muda mengesampingkan keadaan konkret di sekitarnya dan tidak bijak memanfaatkan kemajuan teknologi. Sebagaimana dijelaskan dalam Dokumen Konsili Vatikan II dekret tentang upaya-upaya komunikasi sosial (inter mirifica) yang menyebutkan demikian:

Hendaknya para penerima, terutama di kalangan kaum muda, berusaha supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu, hendaklah mereka berusaha memahami secara lebih mendalam apa yang mereka lihat, dengar, dan baca.²

Dokumen Konsili Vatikan II menekankan kaum muda untuk memanfaatkan secara bijak kemajuan teknologi bukan sebaliknya. Namun, kenyataan yang terjadi dewasa ini kaum muda salah dalam menggunakannya. Realitas masyarakat memengaruhi realitas kehidupan menggereja; demikian pula diharapkan realitas hidup Gereja berpengaruh pula bagi kehidupan bermasyarakat.³ Begitupun dengan realitas manusia mengalami revolusi dengan cepat diakibatkan oleh perkembangan teknologi di era digital yang memberikan kemudahan bagi manusia mengakses informasi.

Era digital dalam perkembangannya membawa dampak pada kehidupan manusia dan juga merambat dalam kehidupan menggereja dikarenakan arus perkembangannya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi disadari sebagai suatu pergeseran pengetahuan dari manusia untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki ke arah yang lebih baik. Selain itu disrupsi⁴ digital juga memberikan efek bagi generasi muda di mana terjadi kemerosotan paradigma moral dalam membangun relasi sosial dan

²Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, Cetakan XI (Jakarta: Penerbit Obor, 2012). hlm. 58.

³T. Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*, Cetakan V (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 10.

⁴Disrupsi adalah gangguan yang mengacak-acak pola tatanan lama atau kesatuan usaha yang sudah lama dibangun dengan memanfaatkan teknologi mutakhir. Arsenius Nega, "Ideal Kaum Muda di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Budaya Inovasi dan Literasi Kritis", dalam *Majalah Vox* 65:1 (Juni, 2020), hlm. 17.

lebih menaruh minat pada gaya hidup virtual⁵ serta menjadi pribadi yang anti sosial. Melihat persoalan itu, Remi Misa dalam artikelnya yang berjudul Menjadi Garam dan Terang Dunia, Menggali Spiritualitas dan Menanamkan Karakter Dasar bagi Tumbuhnya Kesadaran Kritis Kaum Muda Katolik di Tengah Arus Globalisasi menulis demikian:

Kenyataan dewasa ini juga memperlihatkan betapa kaum muda berada dipersimpangan jalan, mengalami krisis nilai dan menurunnya daya juang serta kesadaran kritisnya. Ini sungguh menjadi tantangan besar bagi orang muda. Realitas kaum muda dewasa ini sangat kompleks, karena dalam dunianya kaum muda itu disodorkan berbagai tawaran dan kemudahan yang membingungkan mereka sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di satu sisi IPTEK dapat membawa nilai positif, di mana manusia khususnya kaum muda dibantu dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri berbekalkan penggunaan-penggunaan teknologi canggih, di sisi lain dapat juga membawa kehancuran, di mana kaum muda sendiri tidak lagi memandang teknologi itu sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan yang baik, tetapi menjadikan teknologi itu sebagai “dewa”.⁶

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan kaum muda kehilangan jati dirinya di mana kaum muda tidak mempunyai dasar pegangan yang kuat dalam berhadapan dengan revolusi teknologi yang semakin canggih. Karena segala sesuatu yang disajikan dalam platform media komunikasi memberikan efek yang ditandai dengan lemahnya semangat juang dan kehilangan pola pikir kritis dan selektif terhadap aneka macam tawaran yang memperlancar dan mempermudah mobilisasi interaksi dan komunikasi. Adanya sebuah media komunikasi membawa serta tujuan dalam dirinya.

Tujuan pokok media komunikasi adalah menyampaikan informasi mengenai ‘kebenaran’. Kebenaran disederhanakan menjadi semacam kepercayaan

⁵Gaya hidup virtual merupakan perilaku yang lahir dan terbentuk dari efek fisik media dan bukan terutama oleh konten media. Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 32.

⁶Remi Misa, “Menjadi Garam dan Terang Dunia, Menggali Spiritualitas dan Menanamkan Karakter Dasar Bagi Tumbuhnya Kesadaran Kritis Kaum Muda Katolik di Tengah Arus Globalisasi, dalam Aloysius B. Kelen dan Kristoforus Kopong (ed), *Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda*, Cetakan I (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), hlm. 116.

yang dianggap masuk akal demi melanggengkan suatu kepentingan.⁷ Saat ini, hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia bergantung pada alat-alat komunikasi yang sudah menguasai segala sektor keadaan manusia. Sehingga memberikan efek bagi kaum muda di mana mereka kurang bijak mencerna informasi yang diperoleh dan dengan cepat membenarkan informasi tersebut tanpa mempunyai data-data yang akurat. Semua informasi yang tidak benar akan dibenarkan begitupun sebaliknya yang benar tidak dibenarkan karena didasarkan atas jumlah suara yang menentukan suatu nilai kebenaran. Oleh sebab itu tujuan utama media komunikasi bertentangan dengan realitas sebenarnya.

Mental instan kaum muda di era digital menyebabkan lemahnya partisipasi mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam aksi sosial dan menjalankan misi Gereja. Kaum muda kehilangan arah dan tujuan dalam hidup dikarenakan sudah dipengaruhi dengan teknologi sehingga kaum muda menjadi individu yang tertutup dan cenderung berada di zona nyaman kehidupan egoistik dan mengabaikan interaksi sosial. Di mana pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup yang bersosialis dan tidak dapat hidup tanpa orang lain. Perihal berkembangnya teknologi menyeret kaum muda pada penyimpangan-penyimpangan sosial yang bertentangan dengan norma dan kaidah sebagaimana berlaku dalam masyarakat. Mereka biasanya menerima dan menyerap begitu saja segala bentuk pengalaman, entah positif atau negatif, ke dalam diri mereka tanpa banyak dihalangi atau ditafsirkan oleh akal budi mereka yang memang pada saat itu belum berkembang secara penuh.⁸

Berhadapan dengan situasi seperti ini, Gereja mempunyai kepedulian untuk meningkatkan eksistensi moral dan perilaku kaum muda dalam suatu wadah pembinaan Katolik yang sedianya dapat membantu kaum muda merefleksikan dan menumbuhkembangkan semangat kehidupan mereka, terutama bertindak secara bijak di era digital. Maka daripada itu, dibentuklah kelompok kaum muda Katolik yang dicanangkan oleh Gereja dengan tujuan tertentu, yakni meningkatkan dan menumbuhkembangkan kepribadian orang muda yang bijak dan berani sebagai

⁷Isidorus Lili Jawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 88.

⁸Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 112.

saksi Kristus sejati. Orang muda Katolik (OMK) memiliki peranan penting dalam kehidupan Gereja sebab mereka adalah individu-individu yang menentukan arah dan tujuan Gereja pada kehidupan yang akan datang. Gereja mempunyai keprihatinan atas melemahnya semangat orang muda mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Kejadian ini menggerakkan perubahan-perubahan utama dalam Gereja baik *ad extra* maupun *ad intra*.⁹ Di mana Gereja mulai membuka diri dan mendekatkan diri dengan perubahan-perubahan zaman. Sebab eksistensi Gereja sebagai dasar untuk menyebarkan kabar sukacita injil kepada semua umat beriman.

Gereja, dalam pewartaan kabar gembira injil, melibatkan para utusan-utusan Allah yang dipanggil untuk mewartakan kabar sukacita tentang kerajaan Allah. OMK sebagai agen untuk mengembangkan karya kerajaan Allah kepada semua orang beriman. Namun, persoalan yang dihadapi orang muda cenderung menjauhkan diri dari kehidupan menggereja dan lebih mendekatkan diri dengan kehidupan duniawi. OMK saat ini adalah pribadi-pribadi yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kehidupan bersama.

Orang muda Katolik merupakan motor penggerak utama dalam kehidupan menggereja dan eksistensi dari mereka dilihat sebagai landasan utama untuk perkembangan Gereja masa kini dan masa mendatang. Bagaimanapun juga, pada masa sekarang ini makin disadari orang betapa besar pengaruh ilmu dan teknologi dalam memberi wujud dan arti kepada kehidupan manusia, baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat masyarakat.¹⁰ Orang muda Katolik menjadi harapan Gereja, bangsa dan negara sebab mereka adalah aktor perubahan.

Revolusi industri menyebabkan OMK cenderung tidak berperan aktif dalam kehidupan menggereja dan sukar untuk mendengarkan. Di abad ini yang ditandai dengan kemajuan komunikasi dalam bidang teknologi mengakibatkan orang cenderung berkomunikasi jarak jauh dan mengabaikan komunikasi melalui jarak yang dekat. Segala kemajuan itu disebabkan oleh kemampuan hasil kreasi yang

⁹Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia Dasar. Pola, Konteks Misi*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 363.

¹⁰Soedjatmoko, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1984), hlm. 212.

diciptakan oleh manusia. Penemuan alat teknologi canggih seperti *hand phone* menyebabkan orang muda mengalami degradasi peran dalam hidup menggereja. Hal utama yang dicemaskan ialah, Gereja takut kehilangan generasi muda yang sedianya dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan menggereja. Bukan sebaliknya menciptakan penyimpangan sosial dalam lingkungan Gereja dan masyarakat secara luas. Menanggapi soal tersebut, orang muda Katolik sedianya dilibatkan atau diikutsertakan dalam seluruh kegiatan Gereja dikarenakan mereka merupakan saksi Kristus yang dipanggil untukewartakan kabar sukacita injil di tengah kehidupan yang multikulturalisme.

Era digital merupakan suatu situasi di mana seluruh kehidupan manusia dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas serba instan yang menyebabkan manusia pada umumnya sukar untuk berpikir kritis. Hendaknya disadari bahwa hadirnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menciptakan percepatan arus penyampaian informasi dan komunikasi kepada semua orang lewat media aplikasi yang diciptakan seperti *facebook, whatsapp, instagram, twitter, telegram* dan lain sebagainya.

Hidup menggereja diartikan sebagai tindakan konkret akan iman yang dihidupi dengan membagi perhatian kepada sesama umat manusia yang berada di sekitar lingkungan kehidupan. Orang muda Katolik diharapkan mampu menjadi pioner untuk berperan dalam kehidupan menggereja atau terlibat dalam karya pelayanan sosial masyarakat. Segala tindakan yang dijalankan oleh orang muda Katolik hendaknya berlandaskan pada semangat injil untuk membagikan kabar gembira kepada sesama. Era digital memberikan efek terhadap tumbuh kembangnya kepribadian orang muda di mana mereka yang lahir sebelum era digital berbeda dengan pribadi orang muda yang hidup dan bertumbuh di era digital.

Di era digital, peran orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini sukar dijumpai dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin modern mengakibatkan mereka mengalami transformasi pola pikir yang sejalan dengan perkembangan zaman. Timbul asumsi bahwa Gereja tidak mampu menjawab ataupun mewujudkan mimpi-mimpi mereka yang

berakibat pada peran aktif mereka dalam kehidupan menggereja. OMK di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini cenderung menciptakan keresahan dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga mereka dianggap sebagai generasi muda yang tidak produktif dan tidak mempunyai sumbangsi dalam kehidupan menggereja dan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, OMK di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi di media sosial, daripada membangun komunikasi dengan sesama yang ada di sekitarnya dan menghabiskan banyak waktu untuk berkecimpung dalam dunia game online, menyebarkan berita-berita *hoax*, serta menjadi pribadi yang tidak mendengarkan dan memiliki kepekaan yang lemah dengan situasi atau kondisi kehidupan bersama.

Kemerosotan nilai moral diakibatkan oleh maraknya perkembangan teknologi yang menyebabkan orang muda kehilangan jati diri mereka yang sebenarnya sebagai generasi penerus kehidupan Gereja dan negara. Orang muda dalam dinamika kehidupan sosialnya telah dipengaruhi oleh *smartphone* di mana mereka mengadopsi kebudayaan dari bangsa asing dan mencernanya tanpa ada proses penyaringan dalam menerima segala tawaran menarik tersebut. Hal ini terbawa dalam lemahnya partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja sehingga Gereja menciptakan suatu wadah organisasi yang sedianya memberi harapan baru untuk meningkatkan mutu karakter dan kepribadian orang muda.

Dengan melihat persoalan kemerosotan moral dan peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini, penulis menawarkan perubahan dalam bidang pelayanan pastoral yang sedianya memfokuskan perhatian pada orang muda tanpa mengabaikan bidang-bidang kehidupan Gereja lainnya. Selain itu, dalam pelayanan pastoral, Gereja hendaknya menciptakan wadah bagi orang muda Katolik untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untukewartakan kabar sukacita injil. Gereja juga memfasilitasi pembentukan pendidikan karakter melalui pendampingan-pendampingan yang edukatif dari para imam, suster, frater dan rasul awam. Agar terciptanya pemahaman akan pentingnya hidup menggereja bagi para orang muda Katolik yang lahir di era digital. Menanggapi persoalan

lemahnya peranan dan degradasi moral perilaku OMK di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini. Penulis menawarkan salah satu alternatif untuk meningkatkan peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja, terutama dalam bidang pewartaan, liturgi, kesaksian, dan pelayanan. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa peranan OMK semestinya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman sehingga Gereja tidak kehilangan figur generasi muda yang memiliki peran penting di dalam kehidupan menggereja.

Upaya-upaya yang diciptakan oleh Gereja untuk mengatasi lemahnya peranan OMK dilihat sebagai langkah positif karena Gereja menyadari pentingnya eksistensi orang muda dalam tubuh kehidupan Gereja. Namun, langkah dasar untuk mengatasi lemahnya peran OMK dalam hidup menggereja adalah membangun pola pendidikan karakter dalam keluarga di mana keluarga menjadi dasar utama pembentukan karakter dari setiap individu. Keluarga bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat pembentukan karakter.¹¹ Pendidikan karakter dalam keluarga juga bertanggung jawab atas kemerosotan peran orang muda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja.

Peranan OMK sangat urgen dalam keberlangsungan kehidupan menggereja di dunia, urgensi peran orang muda Katolik seperti yang diharapkan sulit dijumpai di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk memberikan input atau jalan keluar berhadapan dengan persoalan lemahnya peranan orang muda dalam hidup menggereja. Maka dari pada itu tulisan ini bertujuan untuk membantu Gereja dalam mengatasi lemahnya peran orang muda di era digital dalam hidup menggereja. Lemahnya pelayanan pastoral mengakibatkan orang muda mengambil jarak dengan Gereja.

Berdasarkan keprihatinan penulis atas lemahnya peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penulis didorong untuk mengkaji persoalan tersebut terkait latar belakang lemahnya peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja dan menilai

¹¹Abdul Azis Khafia, *You Are What You Think Menahbiskan Asa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2016), hlm. 10.

sudah sejauh manakah orang muda berperan dalam kehidupan menggereja. Oleh sebab itu, dengan penuh keberanian penulis memberi judul skripsi ini: **“PERANAN ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL DALAM HIDUP MENGGEREJA DI PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS WINI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana peranan orang muda Katolik di era digital dalam hidup menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini?

Adapun pembagian secara detail pokok-pokok persoalan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Siapa itu OMK?
- Pengertian era digital?
- Apa yang dimaksud dengan hidup menggereja?
- Apa peranan OMK di era digital dalam hidup menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peranan OMK di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini dalam kehidupan menggereja. *Kedua*, menganalisis sumbangan perkembangan era digital terhadap peranan OMK di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini dalam hidup menggereja. *Ketiga*, Sebagai pedoman dasar evaluatif kritis terhadap karya pelayanan pastoral di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini. *Keempat*, memenuhi sebagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Pada bagian pertama, penulis membuat penelitian kepustakaan yang berfokus pada literatur-literatur seperti: buku, majalah, jurnal, skripsi, dokumen-dokumen Gereja dan data-data dari internet yang berkaitan dengan OMK, era digital dan hidup menggereja. Pada bagian yang kedua penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan pastor Paroki, Ketua DPP (Dewan Pastoral Paroki), ketua OMK dan beberapa tokoh umat di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini. Dengan demikian penulis menggunakan data-data tersebut sebagai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dikaji dalam kemasan judul: “Peranan Orang Muda Katolik di Era digital Dalam Hidup Menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini”. Secara umum Tulisan ini disajikan dalam empat bab dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini merumuskan mengenai latar belakang penulisan, pokok permasalahan penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Mengulas tentang orang muda Katolik di era digital dalam hidup menggereja. Yang di dalamnya berisikan beberapa bagian terpenting yaitu: perkembangan dan karakter orang muda, bagaimana mereka berhadapan dengan dunia digital dan pengaruhnya terhadap kehidupan menggereja.

Bab III: Peranan orang muda Katolik di era digital dalam hidup menggereja di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini. Pembahasan dalam bab ini yaitu: penulis memfokuskan perhatian pada peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja yang dibagi dalam lima bidang penting yaitu: bidang pewartaan (kerygma), bidang liturgi (liturgia), bidang pelayanan (diakonia), bidang kesaksian (martirya) dan dalam bidang persekutuan (koinonia). Selain itu

juga penulis mengkaji faktor penghambat lemahnya peran orang muda Katolik dalam hidup menggereja serta meningkatkan upaya-upaya pendampingan terhadap orang muda Katolik dalam hidup menggereja. Dan juga memberikan catatan kritis tentang kesadaran peranan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di era digital.

Bab IV: Penutup. Menyajikan kesimpulan, usul saran dan rekomendasi untuk meningkatkan pengembangan peran orang Muda Katolik di Paroki St. Fransiskus Xaverius Wini dalam hidup menggereja.

